

# ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN FAKTOR PRODUKSI USAHA PENANGKARAN BENIH PADI KELOMPOK USAHA BERSAMA AGRIBISNIS (KUBA) MAJU BERSAMA DI DESA SAKO KECAMATAN RAMBUTAN KABUPATEN BANYUASIN

Tommy Darmadi<sup>1</sup> Nurlaili Fitri Gultom<sup>2</sup> Reshi Wahyuni<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Agribisnis Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Sriwigama Palembang

<sup>2,3</sup>Dosen Jurusan Agribisnis Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Sriwigama Palembang

Email : [lilygultom2018@gmail.com](mailto:lilygultom2018@gmail.com)

## ABSTRACT

*This research aims to analyze the production factors that influence the KUBA Maju Bersama rice seed breeding business, and analyze the efficiency of using production factors in the KUBA Maju Bersama rice seed breeding business. The research was carried out at KUBA Maju Bersama, Sako Village, Rambutan District, Banyuasin Regency. Field research was carried out for three months from June 2022 to September 2022. The method for determining the research area used the purposive sampling method. The research method used in this research is the survey method. This type of research is quantitative research with data collected in the form of primary data and secondary data. The data analysis method uses Cobb Douglas regression analysis and allocative efficiency analysis. The research results showed that all the production factors studied, namely labor, seeds, urea fertilizer, NPK fertilizer, and pesticides had a significant effect on the rice seed breeding business. The use of production factors that are efficient in the rice seed breeding business is labor, those that are not yet efficient are seeds and NPK fertilizer, while those that are inefficient are urea fertilizer and pesticides.*

**Keywords:** *Seed Breeding, Rice, Business Group*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor produksi yang mempengaruhi usaha penangkaran benih padi KUBA Maju Bersama, dan menganalisis efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi usaha penangkaran benih padi KUBA Maju Bersama. Penelitian dilaksanakan di KUBA Maju Bersama, Desa Sako Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin. Penelitian di lapangan dilaksanakan selama tiga bulan dari bulan Juni 2022 sampai bulan September 2022. Metode penentuan daerah penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Jenis penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Metode analisis data menggunakan analisis regresi Cobb Douglas dan analisis efisiensi alokatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua faktor produksi yang diteliti yaitu tenaga kerja, benih, pupuk urea, pupuk NPK, dan pestisida berpengaruh nyata terhadap usaha penangkaran benih padi. Penggunaan faktor produksi yang sudah efisien dalam usaha penangkaran benih padi adalah tenaga kerja, yang belum efisien adalah benih dan pupuk NPK, sedangkan yang tidak efisien adalah pupuk urea dan pestisida.

**Kata Kunci :** *Penangkaran Benih, Padi, Kelompok Usaha*

## **.PENDAHULUAN**

Sektor pertanian memiliki peran yang sangat vital bagi kemajuan perekonomian suatu negara, hal ini disebabkan karena kontribusinya dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), terciptanya peluang kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan perolehan devisa (Retnowati, 2018).

Salah satu tanaman sektor pertanian adalah padi (*Oryza sativa* L.) yang menjadi tanaman pangan terpenting kedua di dunia setelah tanaman gandum dan menjadi tanaman pangan terpenting nomor satu di Indonesia. Didalam tanaman padi terdapat nilai-nilai spiritual, budaya, ekonomi, serta politik yang sangat penting untuk rakyat Indonesia karena mempengaruhi hajat hidup orang banyak (Utama, 2015).

Kebutuhan masyarakat Indonesia akan beras sebagai hasil dari padi belum bisa digantikan dengan bahan pangan lainnya. Dengan terus bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia setiap tahunnya, maka kebutuhan akan beras pun semakin tinggi. Untuk memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat, salah satunya dapat dengan melakukan peningkatan hasil produksi yang bermutu, pemakaian pupuk yang berimbang, serta tata cara penanaman yang lebih baik (Sagala, 2021).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2015-2021, dapat diketahui bahwa produksi padi dari tahun 2015 sampai 2017 terus mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2018, produksi padi dan luas panennya mengalami penurunan yang cukup signifikan. Sampai pada tahun 2021, penurunan terus terjadi baik dari luas lahan maupun hasil panen. Jika produksi padi terus menurun dan tidak dapat mengimbangi permintaan karena meningkatnya jumlah penduduk Indonesia setiap tahunnya, tidak heran impor beras akan menjadi solusi satu-satunya.

Salah satu provinsi yang mengandalkan

sektor pertanian di bidang produksi padi adalah Sumatera Selatan. Sumatera Selatan merupakan provinsi kelima dengan tingkat produksi tertinggi di Indonesia. Sumatera Selatan terdiri dari 17 kabupaten/kota. Berdasarkan data BPS Sumatera Selatan tahun 2020, Kabupaten Banyuasin memiliki luas panen terbesar dan tingkat produksi tertinggi di antara 17 kabupaten/kota lainnya yang ada di Sumatera Selatan, yaitu dengan luas panen sebesar 211.187,16 Ha dan produksi mencapai 917.156,76 ton. Namun jika dilihat dari tingkat produktivitasnya Kabupaten Banyuasin belum cukup baik karena menempati urutan ke-12 dengan jumlah 4,34 ton/Ha.

Data BPS Kabupaten Banyuasin Tahun 2017 menunjukkan bahwa seluruh kecamatan yang berada di Kabupaten Banyuasin memproduksi padi. Kecamatan Muara Telang memiliki luas panen terbesar dan produksi tertinggi yaitu dengan luas panen 41.678.90 Ha dengan produksi mencapai 211.116 ton. Kecamatan yang memiliki tingkat produksi terendah namun dengan produktivitas tertinggi adalah Kecamatan Betung yaitu sebesar 711,70 ton dengan produktivitas 5,21 ton/Ha. Sedangkan tingkat produktivitas terendah berada di Kecamatan Rambutan yang hanya mencapai 4,92 ton/Ha saja.

Selain mengubah padi untuk dijadikan bahan pangan berupa beras, ada berbagai macam usahatani padi yang dapat dilakukan oleh petani, salah satunya adalah penangkaran benih. Penangkaran benih ialah upaya untuk menghasilkan benih unggul sebagai benih sumber maupun benih sebar yang akan dipakai untuk menghasilkan tanaman varietas unggul. Tersedianya benih bermutu dalam jumlah yang cukup agar bisa ditanam petani sangat dibutuhkan dalam mendukung peningkatan produksi padi nasional (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2017).

Salah satu inovasi teknologi dari Badan Litbang Pertanian adalah padi varietas unggul

yang memiliki produktivitas tinggi serta lebih tahan terhadap hama dan penyakit. Keunggulan varietas tersebut dapat dilihat lebih jelas apabila tersedia benih padi dalam jumlah yang cukup untuk ditanam petani. Petani bisa memperoleh benih untuk usahataniya dari dua sumber, yaitu benih yang didapat dari pasar atau pedagang dan produsen benih komersial yang disebut perbenihan formal (*formal seed sector*), dan benih yang didapat dari hasil panen sendiri (*farm-saved seed*) atau dibeli/barter dengan petani lain yang disebut perbenihan informal (Turner, 1996).

Tersedianya benih bermutu menjadi salah satu faktor yang sangat penting karena menjadi pilar utama demi mencapai peningkatan produksi tanaman. Oleh sebab itu dibutuhkan usaha peningkatan inovasi varietas unggul yang sesuai dengan kemauan konsumen serta sistem produksi benih secara komersial. Manfaat pemakaian benih bermutu terhadap peningkatan kuantitas dan kualitas produk akan terasa apabila diterapkan pada skala yang luas. Oleh sebab itu diperlukannya sistem perbenihan yang mumpuni untuk mewujudkannya.

Budidaya penangkaran benih hampir sama dengan budidaya padi pada umumnya, bedanya terdapat kegiatan yang disebut seleksi atau *roguing* pada budidaya penangkaran benih. *Roguing* adalah kegiatan mengidentifikasi dan menghilangkan tanaman yang menyimpang dari varietas tanaman yang sedang diproduksi benihnya untuk mempertahankan kemurnian dan mutu genetik suatu varietas. Berbeda dengan budidaya padi konsumsi, budidaya penangkaran benih sumber untuk penanaman produksi padi baru bisa dipanen hanya setelah dinyatakan lulus uji lab oleh Balai Pengawasan dan Sertifikat Benih Tanaman Pangan dan Holtikultura (BPSB TPH).

Usaha penangkaran benih padi bersertifikat terutama pada varietas unggul akan meningkatkan pendapatan petani penangkar benih, dengan memproduksi benih

padi varietas unggul bersertifikat tentunya harga jual yang diperoleh oleh petani akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan padi konsumsi. Umumnya para petani penangkar benih padi melakukan penangkaran benih di lahan sendiri, dimana lahan tersebut telah memenuhi syarat untuk dijadikan lahan penangkaran benih padi bersertifikat.

Selain itu, penangkaran benih dilakukan demi tujuan menjaga ketersediaan benih di musim tanam dan meningkatkan kesadaran petani untuk menggunakan benih padi varietas unggul bersertifikat demi produktivitas yang lebih baik.

Usaha penangkaran benih padi yang terkenal berada di Desa Sako Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuwangi. Penangkar benih bersertifikat di Desa Sako tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama Agribisnis (KUBA) Maju Bersama. Sebagian petani yang berada di Desa Sako telah bergabung dalam usaha penangkaran benih padi bersertifikat yang berjalan sejak tahun 1999 dan sudah memperoleh izin dari BPSB TPH. Jenis kegiatan yang dilakukan oleh KUBA Maju Bersama dalam penangkaran benih padi yaitu mulai dari permohonan sertifikat benih, lahan sertifikat, pemilihan benih, penanaman, pemupukan, pengendalian OPT, dan lainnya sampai dengan penyimpanan benih yang sudah mendapat sertifikat hingga pengemasan.

Tersedianya sarana atau faktor produksi tidak selalu menghasilkan produksi yang dapat menguntungkan petani karena sering dijumpai penggunaan yang tidak sesuai dengan kebutuhan skala petani. Pada proses produksi petani harus bisa melakukan pemilihan penggunaan faktor produksi yang tepat, lalu mengkombinasikannya secara optimal dan efisien demi mendapatkan keuntungan maksimal. Namun nyatanya tidak sedikit petani yang belum memahami bagaimana faktor-faktor produksi tersebut dapat bekerja secara efisien (Yulianti, 2014).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang

dilakukan Hidayati dan Sari (2019) tentang Efisiensi Produksi Usahatani Padi Sawah Lebak di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan, menyimpulkan bahwa yang berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah lebak yaitu lahan, benih, pupuk urea, dan pestisida. Sementara pupuk SP-36, pupuk phonska (NPK) dan curahan tenaga kerja tidak berpengaruh nyata. Faktor produksi yang sudah efisien adalah benih, pupuk urea, pupuk NPK, pestisida, dan tenaga kerja sedangkan pupuk SP-36 penggunaannya tidak efisien.

Menurut penelitian Prihatini (2018) tentang Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi pada Berbagai Ekosistem Lahan Rawa Lebak di Desa Pelabuhan Dalam Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir, menyimpulkan bahwa pada usahatani padi sawah di dataran rendah penggunaan benih, pupuk SP-36, pupuk NPK, dan herbisida belum efisien dan untuk luas lahan, pupuk urea, insektisida, tenaga kerja tidak efisien. Pada usahatani padi sawah di dataran menengah benih dan pupuk SP-36 belum efisien dan untuk luas lahan, pupuk urea, pupuk NPK, insektisida, herbisida, dan tenaga kerja tidak efisien.

Menurut penelitian Puspitasari (2017) tentang Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi pada Usahatani Padi dengan Menggunakan Benih Bersertifikat dan Non Sertifikat di Desa Air Saten Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi untuk benih bersertifikat adalah luas lahan dan pupuk urea, sedangkan pada benih non sertifikat faktor yang berpengaruh adalah luas lahan, benih, dan pupuk urea. Untuk efisiensi baik pada petani yang menggunakan benih bersertifikat ataupun non sertifikat, hanya penggunaan pupuk urea yang belum efisien, sementara luas lahan, benih, pupuk NPK, pestisida dan tenaga kerja sudah efisien.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dimana petani penangkar benih padi KUBA Maju Bersama menjadi populasinya. Adapun metode yang dipakai yaitu dengan turun langsung ke lapangan dan untuk pengambilan data dengan cara wawancara langsung kepada petani sampel/responden.

Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung, dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuisioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu dan melakukan observasi langsung dilapangan.

Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari sumbernya melainkan didapat dari studi kepustakaan berbagai sumber seperti buku, literatur, arsip atau jurnal berbagai instansi yang terkait dengan penelitian serta internet.

Populasi dalam sampel ini adalah seluruh petani penangkar benih berjumlah 92 orang yang tergabung dengan KUBA Maju Bersama Desa Sako Kecamatan Rambutan. Jumlah sampel/responden yang diambil adalah sebanyak 30 orang,

Metode penelitian menggunakan observasi yaitu pengamatan secara langsung yang dilakukan di lokasi penelitian. Penulis juga mengadakan wawancara secara langsung dengan pengurus dan petani anggota KUBA Maju

Untuk menjawab permasalahan kedua yaitu menghitung besar biaya dan pendapatan usahatani, dapat menggunakan rumus sebagai berikut sebagai berikut :

a. Penerimaan

$$TR = Y \cdot Py$$

Dimana :

TR = Total penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

Py = Harga Y

b. Biaya

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

TFC = Biaya Tetap Total (*Total Fixed Cost*)

TVC = Biaya Variabel Total (*Total Variable Cost*)

c. Pendapatan

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan

TR = Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

Untuk menjawab permasalahan ketiga yaitu menganalisis penggunaan faktor-faktor produksi yang mempengaruhi usahatani penangkaran benih padi, dilakukan dengan uji analisis regresi Cobb-Douglas. Adapun model persamaannya adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 \cdot X1^{\beta1} \cdot X2^{\beta2} \cdot X3^{\beta3} \cdot X4^{\beta4} \cdot X5^{\beta5} \cdot X6^{\beta6} \cdot e^u$$

Untuk menguji hipotesis pertama tentang pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat akan digunakan uji-F dan uji-t.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Usaha Penangkaran Benih Padi KUBA Maju Bersama

KUBA Maju Bersama merupakan salah satu kelompok usaha penangkaran benih padi bersertifikat di Kabupaten Banyuwangi. Berdiri sejak tahun 1999 dan telah mendapatkan izin dari Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Selatan. KUBA Maju Bersama berperan sebagai distributor, wadah, dan mitra bagi petani yang berminat untuk memproduksi benih padi berkualitas atau bisa juga disebut kelompok minat. KUBA Maju Bersama juga memiliki usaha lain yaitu penyewaan alat-alat pertanian seperti alsintan, *combine harvester*, john deere, dan hand traktor.

Untuk bergabung menjadi anggota petani haruslah memiliki lahan dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh KUBA Maju Bersama. Lahan atau sawah yang dimiliki haruslah lahan yang sudah bagus/cocok untuk

ditanami padi varietas Inpari dan memiliki pH 6 keatas. Petani juga harus bertanggung jawab dan dapat dipercaya dalam menjaga kualitas calon benih yang dihasilkan.

Keuntungan bergabung dengan KUBA Maju Bersama yaitu pemasaran hasil panen yang mudah, harga jual tinggi, sarana produksi yang diberikan bermutu, dan benih yang diberikan unggul. Petani anggota yang kekurangan modal juga dapat meminjam sarana produksi terlebih dahulu, yang nantinya semua biaya akan dipotong dari hasil penjualan calon benih ke KUBA Maju Bersama. Benih sumber petani anggota didapatkan langsung dari KUBA Maju Bersama. Proses *roguing* atau seleksi yang sangat penting dalam penangkaran benih padi bersertifikat dilakukan dan dibiayai oleh KUBA Maju Bersama sendiri, sehingga petani tidak perlu lagi memikirkan masalah tersebut.

KUBA Maju Bersama juga setiap tahunnya berperan sebagai distributor yang akan memasarkan hasil produksi benih padi bersertifikat. Pengadaan dan produksi benih padi bersertifikat disesuaikan dengan permintaan pasar atau pelanggan. Petani anggota yang berminat untuk memproduksi calon benih akan diberikan jatah/kuota produksi dan varietas sesuai dengan kemampuan lahan masing-masing.

### Biaya dan Pendapatan Usaha Penangkaran Benih Padi

#### 1. Biaya Produksi

Biaya produksi penangkaran benih padi dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Biaya Produksi Rata-Rata Usaha Penangkaran Benih Padi KUBA Maju Bersama per Ha/MT**

No.	Jenis Biaya	Jumlah Biaya (Rp/Ha/MT)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap		
	a. Penyusutan Alat	203.445	1,71
	b. Pajak Bumi dan Bangunan	34.998	0,29
2	Biaya Variabel		
	a. Tenaga Kerja	7.713.097	64,65
	b. Benih	604.167	5,06
	c. Pupuk Urea	360.133	3,02
	d. Pupuk NPK	447.567	3,75
	e. Pestisida	292.394	2,45
	f. Penjemuran	1.110.342	9,31
	g. Pengangkutan	900.350	7,55
	h. Karung	263.819	2,21
	Total Biaya	11.930.312	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

#### a. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi. Biaya tetap pada penelitian ini meliputi biaya penyusutan alat dan biaya Pajak Bumi dan Bangunan. Biaya penyusutan alat terdiri dari cangkul, arit, ember, parang, dan handsprayer. Biaya tetap rata-rata/Ha/MT yang dikeluarkan oleh penangkar benih yaitu biaya penyusutan alat sebesar Rp. 203.445, dan biaya PBB sebesar Rp. 34.998. Untuk biaya PBB sendiri tidak semua petani penangkar benih yang melakukan pembayaran dengan alasan tidak ditagih atau pun surat-surat tanahnya belum lengkap. Terdapat 20 orang petani responden yang melakukan pembayaran PBB dan 10 orang lainnya tidak.

#### b. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani penangkar benih padi yang memiliki sifat tidak tetap/berubah-ubah, besar kecilnya berpengaruh langsung terhadap jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi tenaga kerja, benih, pupuk urea, pupuk NPK, pestisida, penjemuran, pengangkutan, dan karung. Tabel diatas menunjukkan bahwa

jumlah biaya variabel rata-rata/Ha/MT yang dikeluarkan oleh petani penangkar benih adalah sebesar Rp. 11.691.869. Adapun penjelasan untuk setiap komponen-komponen yang dikeluarkan petani pada biaya variabel adalah sebagai berikut.

#### 2. Tenaga Kerja

Dalam usahatani tenaga kerja merupakan faktor produksi yang utama, karena berfungsi sebagai penggerak berjalannya kegiatan suatu usahatani. Pada usaha penangkaran benih padi KUBA Maju Bersama, petani menggunakan tenaga kerja pria dan wanita dengan upah berkisar antara Rp 60.000 sampai Rp 100.000. Upah dibedakan bukan atas dasar jenis kelamin namun sesuai dengan tingkat kesulitan pekerjaan yang dilakukan. Untuk itu pekerjaan yang sekiranya berat hanya diberikan kepada tenaga kerja laki-laki.

Dalam penelitian ini biaya sewa traktor ikut disertakan karena digunakan dalam proses pengolahan lahan. Untuk biaya panen menggunakan sistem bawon dimana si pemanen atau pemilik *combine harvester* mendapatkan 10% dari total panen harga gabah kering panen/GKP sebesar Rp 4.500 (1

bagian pemanen dan 9 bagian pemilik usahatani). Dari hasil penelitian biaya tenaga kerja rata-rata/Ha/MT adalah sebesar Rp 7.713.097. Menjadikan biaya tenaga kerja sebagai biaya variabel terbesar dengan persentase 64,56% dari keseluruhan total biaya.

### 3. Benih

Benih berperan penting dalam menentukan hasil produksi karena semakin berkualitas benih yang digunakan, maka semakin tinggi juga hasil produksi yang akan dihasilkan. Untuk benih yang biasa digunakan oleh petani penangkar di KUBA Maju Bersama adalah varietas Inpari 32, Inpara 2, dan Ciherang. Untuk harga benih Inpari 32 dan Ciherang adalah Rp. 12.000/kg dan Inpara 2 adalah Rp 7.000/kg. Benih bisa dibeli atau dipinjam langsung dari KUBA Maju Bersama.

Harga benih Inpara 2 dapat dijual lebih murah dikarenakan hasil produksi KUBA Maju Bersama sendiri dan tidak sampai melewati tahap sertifikasi. Meskipun tidak melewati tahap sertifikasi/pelabelan di BPSB TPH, benih ini tetaplah benih unggul dan bermutu dikarenakan untuk penangkarannya sendiri tetap menjalankan proses *roguing* dan ditangani selayaknya untuk benih bersertifikat. Hal ini dilakukan dengan alasan agar dapat meringankan biaya penggunaan benih anggota.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Makruf dan Iswadi (2014), bahwa untuk mendapatkan benih bermutu dapat dilakukan dengan dua cara yaitu gunakan benih berlabel yang dapat dibeli di kios saprodi atau dengan membuat benih sendiri dengan syarat dan ketentuan untuk penangkaran benih bermutu. Dari total jumlah responden sebanyak 30 orang, 27 atau 90% responden telah menggunakan benih bersertifikat dan 3 atau 10% lainnya tidak. Dari hasil penelitian kebutuhan benih rata-rata/Ha/MT adalah sebanyak 53,89 kg dengan biaya Rp 604.167.

### 4. Pupuk

Pupuk digunakan untuk tujuan

menambah unsur hara dalam tanah yang dapat membantu pertumbuhan tanaman. Pupuk yang digunakan dalam usaha penangkaran benih padi berikut adalah pupuk urea dan NPK. Pemupukan dilakukan dua sampai tiga kali selama satu musim tanam. Pupuk bersubsidi juga tersedia dan bisa langsung dibeli di KUBA Maju Bersama. Dari hasil penelitian penggunaan pupuk urea rata-rata/Ha/MT adalah sebanyak 136,67 kg dengan biaya Rp 360.133 dan penggunaan pupuk NPK rata-rata/Ha/MT adalah sebanyak 168,33 kg dengan biaya Rp 447.567.

### 5. Pestisida

Dalam menjalankan kegiatan pertanian tidak lepas dari yang namanya hama dan penyakit, oleh karena itu untuk mengatasinya petani menggunakan pestisida. Jenis pestisida yang digunakan petani penangkar benih adalah jenis insektisida (spontan, crowen, trisula, kencepat, dll), herbisida (lindomin), dan fungisida (nativo). Herbisida digunakan sebagian petani untuk mengatasi gulma sebagai pengganti penyiangan manual karena dinilai lebih mudah dan cepat. Dari hasil penelitian penggunaan pestisida rata-rata/Ha/MT adalah sebanyak 2,5 liter dengan biaya Rp 292.394.

### 6. Penjemuran, Pengangkutan, dan Karung

Petani penangkar benih padi yang tergabung dalam KUBA Maju Bersama rata-rata menjual hasil produksinya dalam bentuk gabah kering giling/GKG. Untuk menghasilkan GKG petani penangkar harus menjemur hasil panennya sehingga menyusut 12% sampai 15% di dalam oven yang dimiliki oleh KUBA Maju Bersama dengan biaya Rp 10.000 per karung, yang satu karungnya berisi 50 kg gabah kering panen/GKP. Fasilitas penjemuran ini masih terbatas untuk melayani penjemuran gabah anggota.

Pengangkutan juga diperlukan untuk mengantarkan hasil panen ke KUBA Maju Bersama. Biaya pengangkutan dihitung perkarung sesuai dengan jarak sawah petani ke

lokasi penjemuran. Jumlah karung yang digunakan juga tergantung dari hasil panen petani penangkar. Karung yang digunakan berkapasitas 50 kg dan jika mau dapat dibeli seharga Rp 2.500 di KUBA Maju Bersama. Dari hasil penelitian biaya rata-rata/Ha/MT petani untuk penjemuran sebesar Rp 1.110.342, pengangkutan sebesar Rp 900.350, dan karung sebesar Rp 263.819.

### Analisis Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan

Produksi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan barang dan jasa. Dalam usaha penangkaran benih padi, hasil produksi yang dihasilkan adalah calon benih

padi. Dalam penelitian ini produksi calon benih padi yang dijual ke KUBA Maju Bersama sudah dalam bentuk gabah kering giling/GKG. Harga jual calon benih padi dari penangkar benih ditentukan oleh KUBA Maju Bersama berdasarkan perhitungan penggunaan faktor produksi yaitu sebesar Rp 6.000/kg GKG.

Penerimaan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dikalikan dengan besarnya harga jual. Penerimaan dapat dihitung menggunakan rumus  $TR = Y \cdot Py$ . Perhitungan penerimaan usaha penangkaran benih padi dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Penerimaan Rata-Rata Usaha Penangkaran Benih Padi KUBA Maju Bersama per Ha/MT**

No.	Uraian	Jumlah
1	Produksi (Kg)	4.767
2	Harga (Rp)	6.000
	Penerimaan (Rp)	28.600.186

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Tabel diatas menjelaskan rata-rata produksi, harga, dan penerimaan usaha penangkaran benih padi per hektar per musim tanam. Rata-rata produksi calon benih per hektar sebanyak 4.767 kg dikalikan dengan harga jual Rp 6.000 per kilogramnya, sehingga rata-rata penerimaan per hektar yang diperoleh penangkar benih adalah sebesar Rp

28.600.186.

Sedangkan pendapatan adalah nilai penerimaan yang telah dikurangi oleh keseluruhan/total biaya dalam satu kali proses produksi. Pendapatan dapat dihitung dengan rumus  $Pd = TR - TC$ . Perhitungan pendapatan usaha penangkaran benih padi dapat dilihat pada Tabel berikut

**Tabel 3. Pendapatan Rata-Rata Usaha Penangkaran Benih Padi KUBA Maju Bersama per Ha/MT**

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Penerimaan	28.600.186
2	Biaya Produksi	11.930.312
	Pendapatan	16.669.875

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Tabel diatas menjelaskan rata-rata penerimaan, biaya produksi, dan pendapatan usaha penangkaran benih padi per hektar per musim tanam. Rata-rata penerimaan per hektar adalah Rp 28.600.186 dikurangi dengan biaya total produksi sebesar Rp 11.930.312, sehingga rata-rata pendapatan perhektar yang diperoleh

penangkar benih padi adalah sebesar Rp 16.669.875. **RC Ratio**

RC atau (*Revenue Cost Ratio*) adalah hasil perbandingan antara penerimaan dengan biaya. Suatu usahatani dikatakan layak untuk diusahakan apabila nilai RC Ratio lebih dari satu, impas jika nilainya sama dengan satu, dan

tidak layak jika nilainya kurang dari satu. Analisis RC Ratio per hektar per musim tanam

usaha penangkaran benih padi KUBA Maju Bersama dapat dilihat pada Tabel berikut.

**Tabel 4. RC Ratio Rata-Rata Usaha Penangkaran Benih Padi KUBA Maju Bersama per Ha/MT**

No.	Uraian	Jumlah
1	Penerimaan	28.600.186
2	Biaya Produksi	11.930.312
R/C Ratio		2,40

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Semakin tinggi nilai RC maka semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh usahatani tersebut. Tabel 12 diatas menunjukkan bahwa nilai RC Ratio usaha penangkaran benih padi per hektar per musim tanam adalah senilai 2,4. Dimana nilai tersebut lebih dari satu dan menunjukkan bahwa usaha penangkaran benih padi layak untuk diusahakan.

### **Analisis Penggunaan Faktor-Faktor Produksi yang Mempengaruhi Usaha Penangkaran Benih Padi**

Faktor produksi adalah seluruh sumber daya atau input yang diperlukan dalam proses menghasilkan suatu barang atau output. Untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor produksi tersebut, digunakan analisis Cobb-Douglas dimana data yang akan dianalisis adalah data yang sudah di logaritma naturalkan dan selanjutnya dianalisis dengan regresi linear berganda menggunakan program SPSS.

Faktor-faktor produksi yang akan dianalisis pada usahatani penangkaran benih pada awalnya adalah luas lahan, tenaga kerja, benih, pupuk urea, pupuk NPK, dan pestisida. Namun setelah dilakukan regresi hasilnya menunjukkan adanya masalah multikolinearitas antara dua variabel yaitu luas lahan dan benih. Multikolinearitas merupakan situasi dimana terjadinya korelasi atau hubungan yang kuat antara dua atau lebih variabel bebas dalam model regresi berganda. Hal ini dapat diketahui dengan melihat kedua variabel tersebut memiliki nilai Tolerance  $\leq 0,1$  dan VIF  $> 10$ . Untuk mengatasi masalah tersebut,

dilakukan respesifikasi dengan mengeluarkan variabel X1 yaitu luas lahan. Sehingga pada penelitian ini variabel terikat adalah produksi calon benih padi dan variabel bebasnya menjadi tenaga kerja, benih, pupuk urea, pupuk NPK, dan pestisida.

#### **1. Uji R Square**

Uji R Square berfungsi untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas yang diteliti dapat menjelaskan variabel tetapnya. Semakin tinggi nilai R Square berarti semakin baik model prediksi dari sebuah model penelitian. Nilai R Square yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 0,958. Nilai ini cukup tinggi dan menandakan bahwa tenaga kerja, benih, pupuk urea, pupuk NPK, dan pestisida mampu menjelaskan hasil produksi penangkaran benih padi sebesar 95,8%, sedangkan sisanya yaitu 4,2% lagi dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

#### **2. Uji F**

Uji F digunakan untuk melihat apakah secara serempak faktor-faktor produksi yang diteliti yaitu tenaga kerja, benih, pupuk urea, pupuk NPK dan pestisida berpengaruh nyata terhadap hasil produksi penangkaran benih padi. Nilai sig. F yang diperoleh adalah sebesar  $0,000 < \alpha 0,05$ , maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_1$ . Ini menunjukkan bahwa secara serempak, faktor produksi tenaga kerja, benih, pupuk urea, pupuk NPK, dan pestisida berpengaruh nyata terhadap hasil produksi penangkaran benih padi.

### 3. Uji t

Uji t atau uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi secara parsial terhadap hasil produksi usaha penangkaran benih padi pada nilai signifikansi 0,05. Uji t pada masing-masing faktor produksi pada penelitian ini lebih jelasnya adalah sebagai berikut.

#### 1. Tenaga Kerja

Pada faktor produksi tenaga kerja, hasil uji t menunjukkan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi usaha penangkaran benih padi dengan nilai signifikansi sebesar  $0,002 < \alpha < 0,05$ , maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_1$ . Memiliki nilai koefisien regresi 0,329 bertanda positif, hal ini berarti bila terjadi penambahan tenaga kerja sebesar 1% maka akan meningkatkan produksi sebesar 0,329% dengan asumsi faktor lain dianggap konstan atau *ceteris paribus*.

#### 2. Benih

Pada faktor produksi benih, hasil uji t menunjukkan benih berpengaruh nyata terhadap produksi usaha penangkaran benih padi dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < \alpha < 0,05$ , maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_1$ . Memiliki nilai koefisien regresi 0,762 bertanda positif, hal ini berarti apabila terjadi penambahan benih sebesar 1% maka akan meningkatkan produksi sebesar 0,762% dengan asumsi faktor lain dianggap konstan atau *ceteris paribus*. Hal ini dapat terjadi karena pada umumnya semakin banyak benih yang digunakan, maka semakin banyak pula produksi yang akan dihasilkan.

#### 3. Pupuk Urea

Pada faktor produksi pupuk urea, hasil uji t menunjukkan pupuk urea berpengaruh nyata terhadap produksi usaha penangkaran benih padi dengan nilai signifikansi sebesar  $0,045 < \alpha < 0,05$ , maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_1$ . Memiliki nilai koefisien regresi 0,245 bertanda negatif, hal ini berarti apabila terjadi penambahan pupuk urea sebesar 1% maka akan menurunkan produksi sebesar 0,245% dengan asumsi faktor lain dianggap

konstan atau *ceteris paribus*.

#### 4. Pupuk NPK

Pada faktor produksi pupuk NPK, hasil uji t menunjukkan pupuk NPK berpengaruh nyata terhadap produksi usaha penangkaran benih padi dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < \alpha < 0,05$ , maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_1$ . Memiliki nilai koefisien regresi 0,379 bertanda positif, hal ini berarti apabila terjadi penambahan pupuk NPK sebesar 1% maka akan menaikkan produksi sebesar 0,379% dengan asumsi faktor lain dianggap konstan atau *ceteris paribus*.

#### 5. Pestisida

Pada faktor produksi pestisida, hasil uji t menunjukkan pestisida berpengaruh nyata terhadap produksi usaha penangkaran benih padi dengan nilai signifikansi sebesar  $0,008 < \alpha < 0,05$ , maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_1$ . Memiliki nilai koefisien regresi 0,157 bertanda negatif, hal ini berarti apabila terjadi penambahan pestisida sebesar 1% maka akan menurunkan produksi sebesar 0,157% dengan asumsi faktor lain dianggap konstan atau *ceteris paribus*.

### **Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Usaha Penangkaran Benih Padi**

Efisiensi merupakan upaya penggunaan faktor produksi secara minimum untuk mendapatkan hasil yang optimum. Untuk mengetahui apakah penggunaan faktor produksi mencapai kondisi yang optimum dilakukan dengan melihat perbandingan antara nilai produk marginal faktor produksi dengan harga faktor-faktor produksi. Maka dari itu dalam penelitian ini efisiensi yang digunakan adalah efisiensi harga atau alokatif. Efisiensi harga tercapai apabila usahatani dapat memproduksi output dengan kombinasi input yang tepat pada tingkat harga tertentu.

Efisiensi harga tercapai apabila petani mampu membuat nilai produk marginal suatu faktor produksi ( $NPM_{xi}$ ) sama dengan harga faktor produksi tersebut ( $P_{xi}$ ) atau  $NPM_{xi}/P_{xi}$

sama dengan satu. Namun apabila nilai NPMxi/Pxi lebih besar dari satu berarti penggunaan faktor produksi i belum mencapai efisiensi dan perlu ditambah. Sedangkan apabila nilai NPMxi/Pxi lebih kecil dari satu

berarti penggunaan faktor produksi i tidak efisien dan perlu dikurangi. Berikut hasil analisis efisiensi harga faktor produksi usaha penangkaran benih padi.

**Tabel 5. Hasil Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Usaha Penangkaran Benih Padi KUBA Maju Bersama**

No.	Keterangan	Jumlah Total (X)	Koefisien	NPMxi/Pxi
1	Tenaga Kerja	249.817.250	0,329	1,24
2	Benih	18.707.000	0,762	38,50
3	Pupuk Urea	11.415.500	-0,245	-20,28
4	Pupuk NPK	14.947.500	0,379	23,96
5	Pestisida	9.992.500	-0,157	-14,85
	Produksi (Kg)	157.510		
	Harga (Rp)	6.000		

Sumber : Data Primer Diolah, 2022 Berdasarkan Tabel diketahui bahwa terdapat penggunaan input yang sudah efisien, belum efisien, dan tidak efisien. Berikut uraian hasil analisis efisiensi harga untuk masing-masing input yang digunakan.

### 1. Tenaga Kerja

Nilai NPMxi/Pxi dari faktor produksi tenaga kerja adalah 1,24 yang berarti secara ekonomis alokasi penggunaan tenaga kerja telah mencapai efisiensi harga. Ini menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja pada usaha penangkaran benih padi sebanyak 36 HOK per hektar sudah efisien dan tidak perlu ditambah atau dikurangi karena telah mencapai keuntungan maksimum. Hal ini tidak didasari karena di KUBA Maju Bersama rata-rata petani penangkar benih padi telah menggunakan traktor dalam proses pengolahan tanah dan menggunakan *combine harvester* saat panen, sehingga dapat menghemat waktu dan biaya untuk tenaga kerja.

### 2. Benih

Nilai NPMxi/Pxi dari faktor produksi benih adalah 38,50 yang berarti secara ekonomis alokasi penggunaan benih belum mencapai efisiensi harga. Ini menunjukkan bahwa penggunaan benih pada usaha penangkaran benih padi sebanyak 53,89 kg per hektar belum efisien dan perlu ditambah lagi

untuk mencapai keuntungan maksimum. Berdasarkan penelitian Sari dan Febriansyah (2018), anjuran penggunaan benih padi di lahan lebak adalah sebanyak 40-60 kg per hektar. Meskipun penggunaan benih usaha penangkaran benih padi KUBA Maju Bersama sebanyak 53,89 kg per hektar sudah sesuai anjuran, namun berdasarkan hasil penelitian jumlah tersebut belum maksimal. Penggunaan benih masih bisa ditingkatkan sampai batas maksimum karena masih memiliki potensi peningkatan hasil produksi.

### 3. Pupuk Urea

Nilai NPMxi/Pxi dari faktor produksi pupuk urea adalah -20,28 yang berarti secara ekonomis alokasi penggunaan pupuk urea tidak efisien. Ini menunjukkan bahwa penggunaan pupuk urea pada usaha penangkaran benih padi sebanyak 136,67 kg per hektar tidak efisien dan perlu dikurangi lagi untuk mencapai efisiensi harga. Efisiensi penggunaan pupuk urea dapat dilakukan dengan metode bagan warna daun sehingga petani dapat mengatur dosis dan waktu yang

tepat dalam pemberian pupuk. Pada saat musim hujan disarankan agar penggunaan pupuk urea dapat dikurangi. Penggunaan pupuk urea yang berlebihan akan mengakibatkan tanah menjadi masam sehingga penyerapan unsur hara tertentu menjadi terhambat.

#### 4. Pupuk NPK

Nilai  $NPM_{xi}/P_{xi}$  dari faktor produksi pupuk NPK adalah 23,96 yang berarti secara ekonomis alokasi penggunaan pupuk NPK belum mencapai efisiensi harga. Ini menunjukkan bahwa penggunaan pupuk NPK pada usaha penangkaran benih padi sebanyak 168,33 kg per hektar belum efisien dan perlu ditambah lagi untuk mencapai keuntungan maksimum. Seperti yang diketahui bahwa pupuk NPK dapat membantu pertumbuhan tanaman agar berkembang secara maksimal. Unsur hara yang terkandung dalam pupuk NPK merupakan unsur hara makro primer yang paling banyak dibutuhkan oleh tanaman.

#### 5. Pestisida

Nilai  $NPM_{xi}/P_{xi}$  dari faktor produksi pestisida adalah -14,85 yang berarti secara ekonomis alokasi penggunaan pestisida tidak efisien. Ini menunjukkan bahwa penggunaan pestisida pada usaha penangkaran benih padi sebanyak 2,5 L per hektar tidak efisien dan perlu dikurangi lagi untuk mencapai efisiensi harga. Penggunaan pestisida yang berlebihan dapat menimbulkan resistensi hama dan menurunnya kesuburan tanah sehingga tidak baik untuk pertumbuhan tanaman.

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diperoleh untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. KUBA Maju Bersama telah berdiri sejak tahun 1999, merupakan distributor, wadah, dan mitra bagi petani yang mau

meningkatkan pendapatan dan berminat menangkan benih padi bermutu di Desa Sako Kecamatan Rambutan. Petani dapat bergabung dengan syarat memiliki lahan yang sesuai dengan kriteria dari KUBA Maju Bersama. KUBA Maju Bersama akan memfasilitasi sarana produksi dan turut mengawasi selama kegiatan penangkaran benih berlangsung. Hasil calon benih dari penangkar akan dibeli oleh KUBA Maju Bersama dengan harga yang relatif tinggi.

2. Rata-rata penerimaan yang diterima oleh usaha penangkaran benih padi adalah Rp 28.600.186 per Ha/MT dengan rata-rata biaya produksi Rp 11.930.312 per Ha/MT. Dari hasil penerimaan dikurangi biaya produksi maka rata-rata pendapatan yang diperoleh usaha penangkaran benih padi KUBA Maju Bersama sebesar Rp 16.669.875 per Ha/MT.
3. Secara serempak diperoleh hasil dimana adanya pengaruh yang nyata antara faktor-faktor produksi yaitu tenaga kerja, benih, pupuk urea, pupuk NPK, dan pestisida terhadap usaha penangkaran benih padi. Untuk pengujian secara parsial pun diperoleh bahwa semua faktor produksi yang diteliti berpengaruh nyata terhadap usaha penangkaran benih padi KUBA Maju Bersama.
4. Penggunaan faktor produksi yang sudah efisien dalam usaha penangkaran benih padi adalah tenaga kerja, yang belum efisien adalah benih dan pupuk NPK, sedangkan yang tidak efisien adalah pupuk urea dan pestisida.

#### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan benih dapat lebih dioptimalkan untuk per hektarnya karena masih mempunyai potensi untuk

- peningkatan hasil produksi, begitu juga untuk penggunaan pupuk NPK.
2. Penggunaan pupuk urea maupun pestisida pada usaha penangkaran benih padi KUBA Maju Bersama dapat dikurangi karena sudah tidak efisien.
  3. Diharapkan kepada pemerintah khususnya PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) setempat agar dapat berperan aktif dalam memberikan masukan-masukan terkait masalah peningkatan produksi dan efisiensi penggunaan input.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. (2017). *Membangun 1.313 Desa Mandiri Benih*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuasin. (2017). *Luas Panen dan Produksi Padi Sawah menurut Kecamatan 2016-2017*. <https://banyuasinkab.bps.go.id/indicator/53/130/1/luas-panen-dan-produksi-padi-sawah-menurut-kecamatan.html> (diakses tanggal 1 April 2022)
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. (2020). *Produksi Padi (Ton) 2020*. <https://sumsel.bps.go.id/indicator/53/783/1/produksi-padi-.html> (diakses tanggal 1 April 2022)
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi 2019-2021*. <https://www.bps.go.id/indicator/53/1498/1/luas-panen-produksi-dan-produktivitas-padi-menurut-provinsi.html> (diakses tanggal 1 April 2022)
- Hidayati, R., & Sari, K. (2019). Efisiensi Produksi Usahatani Padi Sawah Lebak di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. In *Seminar Nasional Laban Suboptimal* (pp. 249-259).
- Makruf, E dan H. Iswadi. (2014). *Petunjuk Teknis Penangkaran Benih Padi*. <https://bengkulu.litbang.pertanian.go.id/ind/images/stories/2014/buku/juknis%20kdb.pdf> (diakses tanggal 1 April 2022)
- Prihatini, D. (2018). *Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi pada Berbagai Ekosistem Laban Rawa Lebak di Desa Pelabuhan Dalam Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir*. [https://repository.unsri.ac.id/12022/2/RAM\\_54201\\_05011281419071\\_0002\\_016501\\_01\\_front\\_ref.pdf](https://repository.unsri.ac.id/12022/2/RAM_54201_05011281419071_0002_016501_01_front_ref.pdf) (diakses tanggal 1 April 2022)
- Puspitasari, M. S. (2017). Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi pada Usahatani Padi Dengan Menggunakan Benih Bersertifikat dan Non Sertifikat di Desa Air Satan Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(1), 46-56.
- Retnowati, D. 2018. *Analisis Harga Pokok dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Lebak di Desa Awal Terusan Kecamatan Sirih Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir*. [https://repository.unsri.ac.id/7806/2/RAMA\\_54201\\_05011181419035\\_0028\\_105204\\_0010076406\\_01\\_front\\_ref.pdf](https://repository.unsri.ac.id/7806/2/RAMA_54201_05011181419035_0028_105204_0010076406_01_front_ref.pdf) (diakses tanggal 1 April 2022)
- Sagala, S. M. 2021. *Analisis Komparasi Usahatani Penangkaran Benih dan Usahatani Budidaya Padi Sawah (Oryza sativa L.) (Kasus: Desa Laras Dua, Kecamatan Siantar, Kabupaten Simalungun)*. <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/44885/160304014.pdf?sequence=1&isAllowed=y> (diakses tanggal 1 April 2021)
- Turner, M.R. (1996). Problem of privatizing the seed supply in self-pollinated grain crops. In: H. van Amstel et al. (Eds.). *Integrating Seed Systems for Annual Food Crops*. CGPRT No.32:17-29.

Utama, M.Z.H. (2015). *Budidaya Padi Pada Laban Marjinal Kiat Meningkatkan Produksi Padi*. CV. Andi Offset.

Yulianti, N. (2014). *Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Jagung Manis (*Zea mays saccharata Sturt*) di Kelurahan Talang Keramat Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Palembang: STIPER Sriwigama